

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan media komunikasi massa, salah satunya adalah film. Film sendiri berkembang pada akhir abad ke-19 dimana teknologi yang bisa dibidang sudah sangat maju, kemudian selain itu film dari awal permulaan sejarahnya lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, sebab ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke 18 (Sobur, 2006: 126). Lalu seiring perkembangan yang dialami oleh film, dari mulai film tidak berwarna hingga memiliki warna, juga peralatan untuk memproduksi film mengalami perkembangan terlebih setelah komputer digunakan dalam produksi film.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli meyakini bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006 : 127). Dalam aspek ini, film memiliki fungsi komunikasi yang efektif dibandingkan dengan media lain. Sebagai media massa modern yang sangat populer, film juga merupakan representasi budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton. Irawanto (dalam Osbur 2016: 127) memaparkan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kemudian, kritik yang muncul terhadap prespektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film ini dibuat. Film

selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film sendiri tidak hanya sekedar menghadirkan pesan yang berisikan informasi, akan tetapi juga bisa mengkonstruksi pemikiran baru bagi penonton, dengan persepsi dan cara yang kreatif. Film juga dapat mempengaruhi bagaimana sikap masyarakat dalam melakukan tindakan atau melakukan sesuatu.

Jika berbicara mengenai film, tentu kita tidak bisa melupakan bagaimana proses kreatif yang sangat berkaitan erat dengan film. Hal ini ditandakan dengan terdapat dua jenis film yaitu, fiksi dan dokumenter. Dokumenter membicarakan bagaimana fakta dan memiliki sifat persuasif. Sedangkan fiksi sendiri dibuat berdasarkan sebuah cerita yang dibuat/dikarang, bisa adaptasi dari kisah nyata dan bisa juga dengan menggunakan cerita orisinal. Namun, semua jenis film memiliki satu tujuan yaitu menyampaikan isi dari pesan film itu sendiri. Dalam film fiksi, dibagi ke berbagai jenis genre berdasarkan cerita yaitu, laga, komedi, drama, keluarga, romansa, *thriller* dan yang terakhir, horor.

Sebagai suatu hasil karya seni dari seniman, film memiliki kelebihan dibandingkan dengan seni lainnya karena film tidak hanya dinikmati oleh orang hanya melalui indera penglihatan saja akan tetapi juga melalui indera pendengaran. Film merupakan saluran berbagai macam gagasan, ide, konsep serta mempunyai dampak dari penayangannya. Sebab, ketika orang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan membentuk persepsi terhadap pesan pada film tersebut. Film juga dapat diklarifikasikan dengan sebuah industri, dimana dalam sebuah industri memerlukan

suatu kerja team (*team work*) yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Industri film yang terkenal lainnya adalah industri film Hollywood, Hongkong dan Bollywood (India). Tak hanya proses pembuatannya yang terbilang baik, namun proses distribusi film Hollywood juga bisa dikatakan terkoordinasi dengan baik. Maka dari itu mereka dapat dikatakan menguasai sebagian besar dari industri perfilman dunia sebab sebagian besar film Hollywood lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan film Hongkong apalagi India.

Kemudian jika kita beralih pada industri perfilman yang ada di Indonesia, masyarakat sangat lebih erat dengan *genre* horror. Film horor sendiri merupakan film yang berusaha untuk menimbulkan reaksi emosional penonton dengan cara memainkan ketakutan utama untuk penonton. Film horor sering menampilkan adegan-adegan yang mengagetkan penonton, yang mengerikan dan supernatural adalah tema yang sering. Tercatat dari situs internet [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id), sebuah situs yang mengumpulkan data jumlah penonton film Indonesia, pada tahun 2000 hingga 2010, Indonesia banyak merilis film-film lokal yang bertema horor. Pada umumnya, suasana setting film horor lebih cenderung pada ruangan atau tempat yang gelap yang didukung juga dengan adanya ilustrasi musik yang mencekam, film horor ini ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa sebagai sasaran penonton dalam film horor (Pratista, 2008:16-17). Dalam film horor sendiri sering membahas hal-hal yang berkaitan dengan supernatural, seperti makhluk halus atau hantu. Hal ini diperlukan juga karena tujuan film horor sendiri adalah membangkitkan reaksi takut pada penonton. Pada era 2000an. Film horor di Indonesia, sangat menjamur dengan tema-tema mengenai hantu yang berdasarkan

cerita rakyat Indonesia. Contoh judul film horor Indonesia yang bertemakan hantu adalah, *Kuntilanak* (2006), *Hantu Jeruk Purut* (2006), *Kereta Hantu Manggarai* (2008), hingga *Hantu Tanah Kusir* (2010). Pada 2017, film horor lokal pun semakin menunjukkan kekuatannya melalui film *Pengabdi Setan* yang disutradarai oleh Joko Anwar yang dirilis pada akhir September. *Pengabdi Setan* sendiri merupakan remake dari film orisinalnya dengan judul yang sama pada tahun 1980. Melihat perkembangan film di Indonesia yang cukup pesat pada tahun 2018 hingga di tahun 2019 akhirnya memacu semangat salah satu sutradara horor untuk memproduksi film yang berjudul *Sebelum Iblis Menjemput* dengan menggunakan salah satu budaya ada di seluruh dunia yaitu satanisme dan dirilis pada tahun 2018.

Satanisme teistik, atau disebut sebagai satanisme tradisional merupakan istilah umum untuk digunakan kelompok-kelompok agama yang menganggap bahwa Setan sebagai Dewa atau Tuhan. Makhluk gaib, atau kekuatan yang ada secara objektif yang layak disembah dan didoakan, dimana setiap individu dapat berkomunikasi, bertemu, dan menghamba kepada setan. Jadi, kepercayaan ini benar-benar menyembah setan sebagai sebuah entitas, bukan hanya sebagai metafora, simbol, atau ide tentang setan seperti dalam Satanisme *LaVeyan*. Individu dan organisasi yang menjunjung tinggi sistem kepercayaan ini dan/atau mengidentifikasi sebagai pemuja setan teistik biasanya jarang mengungkapkan dirinya. Kebanyakan kelompok setanisme teistik sebenarnya muncul dalam model dan ideologi yang relatif baru.

Kepercayaan kepada setan, hantu, dan makhluk-makhluk ghaib sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Pada umumnya, masyarakat percaya kepada prinsip

dualisme, yaitu semua benda tercipta berpasangan, bahkan bertentangan (Seng, 2007: 4). Manusia percaya tentang adanya kekuatan baik dan kekuatan jahat. Kekuatan baik diidentifikasi dengan Tuhan, Dewa, dan sebagainya. Satanisme sendiri menolak kepercayaan kepada kuasa duniawi yang lain. Bagi penganut paham ini, setan adalah kuasa terbesar di dunia. Paham satanisme sendiri tidak mempercayai adanya ajaran agama (Seng, 2007: 28). Bagi seorang satanisme, manusia harus menikmati kehidupan di dunia dengan sepuas-puasnya mengikuti kehendak hati dan tuntutan hawa nafsu mereka dan tidak ada satu pun yang bisa menghalangi kebebasan itu. Manusia dianjurkan untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya selagi masih hidup. Bagi satanisme, tidak ada kebajikan, kebaikan, kesederhanaan dan kemanusiaan, yang ada ialah keganasan, dan kejahatan.

Dikutip dari media CNN Indonesia, Indonesia sendiri masuk dalam salah satu negara yang memiliki persebaran pemuja setan atau biasa disebut sebagai satanisme. Kelompok ini berada dalam gereja Setan, cabang dari kelompok utama di AS. Keberadaan kelompok pemuja setan ini diungkapkan oleh komika Mongol Stres. Dalam wawancara bersama presenter Denny Sumargo di kanal *Youtubanya*, Mongol mengaku sebagai mantan pemuja setan dari kelompok tersebut.

Kala masih bergabung, Mongol mengaku kerap melakukan ritual salah satunya mengolok-ngolok Yesus Kristus. Mongol juga menyebut bahwa kelompok Gereja Setan di Indonesia menyasar anak-anak muda yang sedang mencari jati diri. Mongol juga menyebut kelompok penyembah setan yang pernah ia ikuti adalah Gereja Setan atau Church of Satan. Satanisme sendiri muncul dalam banyak hal salah satunya adalah film. Para pemuja setan berusaha menjelaskan misinya dan

membat ajarannya yang ganjil menjadi biasa melalui film-film yang menceritakan tentang dunia gaib dari sudut pandang mereka. Banyak film yang menceritakan dengan terbuka idiom Satanisme serta kisah kuasa gelap (*dark force*).

Pada penelitian ini, peneliti akan membedah representasi satanisme teistik melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Sebelum Iblis Menjemput* metode yang digunakan adalah pengumpulan data dari film dan dibedah dengan menggunakan teori semiotika oleh John Fiske. Model semiotika ini mendefinisikan semiotika sebagai cara tanda dan makna dibangun dalam “teks” media. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik dokumentasi yang digunakan disini adalah dengan mengambil potongan-potongan gambar maupun *scene* yang sesuai dengan indikator satanisme teistik yang telah ditentukan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai satanisme teistik sebab, hal ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi hal ini sangat jarang dibahas dan diperhatikan oleh khalayak bahkan pemerintah. Sebab satanisme teistik sendiri bisa dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang, kemudian melanggar norma-norma agama yang berlaku di Indonesia, dan kemudian hal ini ditampilkan didalam sebuah film yang cukup banyak peminatnya. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang ditelaah dan diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai representasi satanisme teistik yang ada dalam film *Sebelum Iblis Menjemput*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pemahaman yang peneliti kemukakan diatas maka peneliti tertarik meneliti Bagaimana Representasi *Satanisme Teistik* dalam Film *Sebelum Iblis Menjemput* karya Timo Tjahjanto

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai ialah untuk mendeskripsikan bagaimana Representasi *Satanisme Teistik* dalam film *Sebelum Iblis Menjemput* karya Timo Tjahjanto

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana Representasi *Satanisme Teistik* dalam sebuah film dengan menggunakan metode Analisis Semiotika John Fiske

### 2. Manfaat Praktis

Analisis Semiotika *Satanisme Teistik* dalam film *Sebelum Iblis Menjemput* ini dapat juga menjadi pedoman pengetahuan pada masyarakat bagaimana menghadapi penggambaran *Satanisme Teistik* dalam media utamanya yaitu film.